

Penerapan Metode *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Administrasi Pajak pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016

Anjar Purwiniety
SMKN 1 Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: anjar.purwiniety@yahoo.com

Article history	Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan prestasi belajar administrasi pajak pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram sebanyak 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket, dan tes hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas sehingga teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan metode pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> dapat meningkatkan prestasi belajar Administrasi Pajak pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus sebanyak 20 siswa (55,56%) mengalami peningkatan menjadi 30 siswa (83,3%) pada siklus II. (2) Penerapan metode pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.
Dikirim: 09-04-2022	
Direvisi: 10-04-2022	
Diterima: 10-04-2022	
Key words: Problem Based Learning; Prestasi Belajar; Siswa SMK	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Disamping itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia muda tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja, melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya (pendidikan) agar ia menjadi manusia sempurna.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyatakan Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Pendidikan sangat penting bagi diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Oleh karena itu, pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan sekarang ini. Usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu

pendidikan antara lain: peningkatan mutu para guru, pembaharuan kurikulum, penambahan berbagai fasilitas belajar, dan sebagainya. Walaupun usaha-usaha tersebut telah dilakukan, tetapi masih banyak sekolah-sekolah yang menghasilkan lulusan yang kurang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat, orangtua, guru, dan siswa itu sendiri.

Materi Administrasi Pajak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas XI SMK. Materi tersebut tentu saja memerlukan metode pembelajaran yang bisa merangsang siswa untuk berpikir bagaimana memecahkan masalah melalui beberapa kasus. Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan proses belajar-mengajar mata pelajaran ini, beberapa diantaranya adalah pembelajaran masih konvensional dan pelatihan dilakukan dengan strategi sajian presentasi yang monoton dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengartikulasikan tentang hal yang dipelajari dan cenderung membosankan (Hamalik, 2001; Setyorini dkk, 2011; Pohan & Rambe, 2022). Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan diharapkan terjadinya peningkatan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dikembangkan sekarang adalah Saintifik dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning*). Pengajaran ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks belajar bagi siswa tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (Nurhadi 2002; Nafiah & Suyanto, 2014).

Ada banyak penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Namun dapat dikelompokkan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan eksternal. *Pertama* Faktor internal adalah penyebab kesulitan belajar yang berasal dari individu siswa sendiri. Beberapa hal yang menyebabkan kesulitan belajar antara lain: gangguan pada kesehatan, kelainan pada pendengaran dan penglihatan, rendahnya konsentrasi belajar, dan lain sebagainya. *Kedua* Faktor eksternal yaitu penyebab kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa seperti: kondisi belajar yang tidak kondusif, beratnya beban belajar, dan lain sebagainya.

Pembelajaran berbasis masalah adalah bentuk upaya untuk mengurai penyebab internal yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan argumentasi di atas di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan Penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar administrasi pajak pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.

KAJIAN TEORI

Hakikat *Problem Based Learning*

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur (Trianto, 2007: 6). Menurut Joyce dan Weil (<http://ailestasi21>.) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Soekanto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang



pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2007: 5).

Konsep mengenai model pembelajaran yang dikemukakan di atas, semacam program rancangan yang berangkat dari teori atau ilmu pengetahuan tentang pendidikan, tentunya dibangun dengan dasar prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologi, sosiologi, fisik, analisis lingkungan dan kebutuhan. Sehingga apa yang terlahir dari model-model pembelajaran dapat dijadikan pilihan para guru untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran serta tujuan pendidikan (Sagala, 2009).

Pilihan para guru atas model-model pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan kesesuaian kondisi dalam menerapkannya. Karena menurut Nievven (Trianto, 2007: 8) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Aspek sah (valid), aspek ini dikaitkan dengan dua hal yakni pertama, apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan kedua, apakah terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis, aspek ini hanya dapat dipenuhi jika pertama, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan. Kedua kenyataan menunjukkan bahwa bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
- 3) Efektif, jika pertama, ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif. Kedua secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran yang baik jika telah memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Ada banyak model-model pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli dan praktisi untuk menuju kepada pembelajaran inovatif. Saat ini pembelajaran inovatif menawarkan sebuah perubahan belajar bagi peserta didik dan merupakan barang wajib bagi guru untuk mengganti pembelajaran yang telah usang. Dari sekian banyak model-model pembelajaran salah satu diantaranya akan menjadi kajian teoritik untuk lebih mengenal dan mendalami proses pelaksanaannya yakni *problem based learning* (PBL).

Mengkaji dari latar belakang munculnya model *problem based learning* ketika diperhadapkan kepada kehidupan atau kenyataan di lapangan kurang mampu melihat masalah, tidak mampu mengidentikkan dengan kerangka berfikir apalagi untuk mencari solusinya, sehingga ia mudah terombang ambing bahkan dapat terbawa arus dalam kukungan masalah.

Sisi lain bahwa kehidupan yang identik dengan masalah yang semakin kompleks dapat menjadi ajang pembelajaran, dimana dapat melatih dan mengembangkan kej elian, kepekaan dan kemampuan untuk melihat dan menyelesaikan masalah dengan bagunan kerangka berfikir. *Problem based learning* sebagai suatu pendekatan yang dipandang dapat memenuhi keperluan ini.

Problem based learning merupakan pembelajaran berdasarkan masalah, telah dikenal sejak zaman Jonh Dewey. Dewey mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan penuntasan masalah kehidupan nyata (Arends, 2008:46). Menurut Piaget bahwa paedagogik yang baik itu harus melibatkan penyodoran berbagai situasi dimana anak bisa bereksprimen, yang dalam artinya, yang paling luas-menguji cobakan berbagai hal untuk melihat apa yang



terjadi, memanipulasi benda, memanipulasi simbol-simbol, melontarkan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, merekonsiliasikan apa yang ditemukannya pada suatu waktu dengan apa yang ditemukannya pada waktu yang lain, membandingkan temuannya dengan temuan anak-anak lain (Arends, 2008: 47).

Apa yang terungkap diatas memberikan dasar tentang salah satu model pembelajaran yang sangat urgen dan unggul untuk diterapkan agar tujuan dari suatu pembelajaran tercapai dengan maksimal. Howard Barrows dan Kelson (Amir, 2009: 21) mengungkapkan bahwa *problem based learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri, hal ini diungkapkan Arends dalam Trianto (2007: 68).

Dari pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar, dengan membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta mengkonstruksi pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Jadi *problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat efektif dan dicapai jika kegiatan pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Dari asumsi tersebut guru terkesan hilang peran, *problem based learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyak kepada peserta didik. Tan dalam Amir (2009: 4) mengungkapkan bahwa pengetahuan kita akan pendidik dan peserta didik berpartisipasi harus di ubah. Pendidik yang tadinya dianggap orang yang paling berotoritas atas pengetahuan tertentu kini harus dipertanyakan. Dengan perkembangan internet misalnya pengetahuan dapat diperoleh dengan relatif mudah. Pendidik bukan lagi orang yang satu-satunya memiliki sumber pengetahuan karena dahulu buku teks asli hanya dimiliki oleh seorang pendidik.

Karakteristik Model Problem Based Learning

Problem based learning dengan pengharapan peserta didik belajar di lingkungan kecil atau kelompok kecil akan membantu perkembangan masyarakat belajar. Bekerja dalam kelompok juga membantu mengembangkan karakteristik esensial yang dibutuhkan untuk sukses setelah siswa tamat belajar seperti dalam berkomunikasi secara verbal, berkomunikasi secara tertulis dan keterampilan membangun team kerja.

Dari berbagai model pembelajaran yang mulai dikembangkan itu memiliki masing-masing karakteristik. Para pengembang pembelajaran *problem based learning* (Krajcik, Blumenfeld, Marx, Soloway, Slavin Maden, Dolan, Wasik,



Cognition dan Teknology Group at Vanderbilt) telah mendeskripsikan karakteristik sebagai berikut (Arends, 2009: 42):

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran *problem based learning* mengorganisasi pembelajaran dengan diseputar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi peserta didik. Pengajuan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

2) Berfokus pada interdisipliner.

Meskipun *problem based learning* dipusatkan pada subjek tertentu atau mata pelajaran tertentu, akan tetapi masalah yang dipilihkan benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran

3) Investigasi autentik

Problem based learning mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi autentik atau peyelidikan autentik untuk menemukan solusi riil. Mereka harus menganalisis, mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila memungkinkan) membuat inferensi dan menarik kesimpulan.

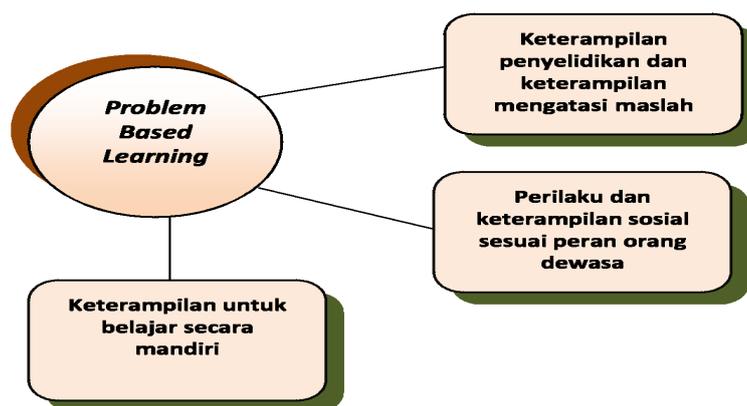
4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Problem based learning menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau *artefak* dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, debat bohongbohongan, dan dapat juga dalam bentuk laporan, model fisik, video, maupun program computer. Karya nyata itu kemudian di demonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

5) Kolaborasi

Problem based learning dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompokkelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk keterlibatan secara berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama dan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Jadi *problem based learning* tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada peserta didik, akan tetapi *problem based learning* dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, dan menjadi peserta didik yang mandiri dan otonom. Ilustrasi karakteristik yang dijalani pada proses pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Hasil Pelaksanaan PBL

Keterampilan berpikir yang dibangun pada pelaksanaan *problem based learning* tentu berimplikasi dari apa yang menjadi karakternya. Tingkat berpikir

Prosedur Pelaksanaan Model Problem Based Learning

Konsep tentang *problem based learning* adalah sangat jelas, tidak rumit dan mudah untuk menangkap ide-ide dasar yang terkait dengan model ini. Namun bagaimanapun juga pelaksanaan model itu secara efektif lebih sulit. Penerapan model pembelajaran ini membutuhkan banyak latihan dan mengharuskan untuk mengambil keputusan-keputusan khusus pada saat fase perencanaan, interaksi dan fase setelah pembelajarannya.

Beberapa prinsip pembelajaran sama dengan prinsip yang telah dideskripsikan untuk presentasi, pengajaran langsung dan cooperative learning, tetapi sebagian lainnya unik bagi problem based learning. Penekanan diberikan pada ciri unik model tersebut dalam proses pelaksanaannya adalah (Arends, 2009: 52-56), (Ibrahim dan Nur, 2005: 24-29) :

1. Melaksanakan Perencanaan

Pada tingkat yang paling mendasar, *problem based learning* dicirikan mengenai peserta didik bekerja dalam berpasangan atau kelompok kecil untuk melakukan penyelidikan masalah-masalah kehidupan nyata yang belum teridentifikasi dengan baik. Karena tipe pembelajaran ini sangat tinggi kualitas interaktifnya, beberapa ahli berpendapat bahwa perencanaan yang terinci tidak dibutuhkan dan bahkan tidak mungkin. Penyederhanaan ini tidak benar. Perencanaan untuk pembelajaran *problem based learning* seperti halnya dengan pelajaran interaktif yang lain, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, membutuhkan upaya perencanaan sama banyaknya atau bahkan lebih. Perencanaan guru itulah yang memudahkan pelaksanaan berbagai fase pembelajaran *problem based learning* dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap akhir *problem based learning* meliputi aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisa dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan di samping itu juga keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan.

Selama tahap ini, guru meminta peserta didik untuk melakukan rekonstruksi pemikiran dan aktivitas mereka selama tahap-tahap pelajaran yang dilewatinya. Kapan mereka pertama kali memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi

masalah? Kapan mereka merasa yakin dalam pemecahan masalah? Mengapa mereka dapat menerima beberapa penjelasan lebih dahulu daripada yang lainnya? Mengapa mereka menolak beberapa penjelasan? Mengapa mereka mengadopsi pemecahan final mereka? Apakah mereka telah mengubah pemikirannya tentang situasi masalah itu ketika penyelidikan berlangsung? Apa penyebab perubahan itu? Apakah mereka akan melakukan secara berbeda di waktu yang akan datang? Di bawah ini adalah bagaimana prosedur pelaksanaan *problem based learning*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Dalam penelitian tindakan kelas, tahapan yang dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan dengan melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyusunan instrumen, penyusunan lembar observasi, dan menyediakan bahan ajar (bahan ajar dan lembar kerja siswa). Kemudian pada tahap pelaksanaan tindakan adalah dengan melaksanakan RPP yang sudah disusun dan menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah disusun. Tahap observasi adalah melakukan observasi pembelajaran berdasarkan indikator metode pembelajaran yang digunakan. Tahap evaluasi adalah melaksanakan evaluasi dengan menggunakan instrumen. Dan tahap refleksi adalah meninjau kembali tindakan yang telah dilakukan, kemudian menindaklanjutinya dengan memperbaiki pada siklus berikutnya (Widayati, 2008; Sukamti, 2010).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram sebanyak 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar angket dan tes hasil belajar. Lembar angket digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar siswa. Untuk menentukan tinggi rendahnya motivasi dapat ditentukan dengan melihat kemungkinan skor tertinggi, nilai terendah, panjang kelas dan lebar kelas, penentuan kategori tingkat motivasi siswa berdasarkan pada pedapat Suharsimi (2010). Penelitian ini menggunakan 15 pertanyaan tentang motivasi dengan 5 pilihan jawaban. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Mataram dengan subyek penelitian siswa Kelas XI Akuntansi. Dalam bagian ini akan diuraikan tentang deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu hasil observasi dan hasil tes hasil belajar siswa. data penelitian terdiri dari data kualitatif yang diperoleh dari hasil tes evaluasi hasil belajar siswa.

1. Hasil Penelitian Siklus 1

a. Perencanaan

Hal pokok yang perlu disiapkan peneliti sebelum melaksanakan tindakan untuk siklus I yaitu:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan keterlaksanaan RPP.



- 3) Menyiapkan Materi
 - 4) Menyiapkan tes evaluasi
 - 5) Menyiapkan kunci jawaban tes evaluasi
- b. Pelaksanaan Tindakan

Proses belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dimana tiap pertemuan berlangsung 2 x 40 menit. Tes hasil belajar dilaksanakan pada pertemuan I. Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I diikuti oleh 36 orang siswa. Pembelajaran diawali dengan guru mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan indikator pembelajaran, selanjutnya guru mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman awal siswa tentang materi yang akan diberikan.

Saat guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dikaitkan dengan materi yang akan dibahas. Guru meminta siswa bergabung dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan dan membagikan LKS yang sudah disiapkan.

Saat diskusi kelompok berlangsung masih banyak siswa yang kurang mengerti dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam LKS tersebut. Karena itu guru membimbing setiap kelompok yang telah dibagikan. Masih banyak juga siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok, seperti tidak memberikan pendapat dan tidak mau bertanya kepada guru ataupun kepada temannya meskipun sebenarnya mereka belum mengerti dengan materi yang dipelajari. Kemudian guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi kelompoknya, sebagai kompetensi guru menunjuk perwakilan dari setiap kelompok untuk maju kedepan mengerjakan soal yang ada dalam LKS tersebut. Sebelum mengakhiri pelajaran siswa menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diikuti oleh 36 orang siswa. Suasana pembelajaran pada siklus I siswa masih belum aktif dalam pembelajaran karena siswa masih malu untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami dan belum berani untuk mengemukakan pendapat. Ada beberapa siswa yang mengganggu temannya saat belajar kelompok. Diakhir pertemuan guru menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Guru menghimbau kepada siswa untuk rajin belajar dirumah karena pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan tes evaluasi.

- c. Evaluasi Hasil Belajar dan Motivasi Siswa Siklus I

- 1) Data Hasil Belajar Siswa

Data tentang hasil belajar diperoleh melalui soal tes hasil belajar siswa. Adapun data hasil belajar siswa disajikan pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 1170,00 nilai tertinggi 80 nilai terendah 20,0. Sedangkan jumlah siswa tuntas adalah sebanyak 8 dari 23 siswa. Artinya persentase siswa tuntas adalah 34,78% atau dengan kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas.

Tabel 1. Data Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

Indikator Nilai	Nilai
Jumlah	2664,00
Rata-rata	74,00
Nilai Tertinggi	96,00



Nilai terendah	52,00
Siswa tuntas	20
Siswa tidak tuntas	16
Persentase siswa tuntas	55,56%
Ketuntasan klasikal	Tidak tuntas

2) Data Motivasi Siswa

Data mengenai motivasi belajar siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh melalui angket pada siklus I pada saat penerapan metode pembelajaran *problem-based learning*. Motivasi siswa ditentukan secara keseluruhan maupun berdasarkan kategori. Adapun data tentang motivasi siswa disajikan pada Table 2 berikut.

Tabel 2. Data Motivasi Siswa Siklus I

No	Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0,0%
2	Rendah	5	13,9%
3	Cukup Tinggi	4	11,1%
4	Tinggi	21	58,3%
5	Sangat Tinggi	6	16,7%
	Jumlah	36	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada siklus I sebagian besar siswa memiliki motivasi tinggi yakni sebanyak 21 siswa (58,3%). Sedangkan jumlah siswa dengan motivasi sangat tinggi sebanyak 6 siswa (16,7%).

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II, perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru maupun siswa antara lain:

1) Refleksi guru

- Guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.
- Guru harus membahas soal-soal yang dianggap sulit oleh siswa.
- Guru harus memberikan peringatan atau sanksi kepada siswa apabila tidak serius dalam diskusi.
- Guru mengarahkan kelompok diskusi untuk bahasan penting dalam pembelajaran sehingga siswa bisa fokus pada materi pelajaran yang diberikan.
- Guru harus dapat menuntun siswa dalam membuat kesimpulan belajar.
- Guru membahas kembali soal-soal yang tidak bisa dikerjakan sebagian besar siswa.
- Guru harus memberikan penguatan terhadap materi yang diajarkan.

2) Refleksi Siswa

- Siswa harus bisa konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- Para siswa perlu mengetahui tugas dan tanggungjawabnya masing-masing dalam kelompok.
- Bagi siswa yang kurang memahami pelajaran bisa bertanya kepada siswa lain yang lebih memahari materi. Sebaliknya siswa yang sudah mampu memahami dengan baik materi yang didiskusikan bisa memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya yang kurang memahami materi pelajaran.

- d) Setiap siswa harus aktif mengemukakan pendapat atau memberikan pertanyaan pada saat kegiatan diskusi berlangsung.
- e) Rangkuman yang diberikan oleh teman diharapkan dapat dicatat oleh siswa.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Hal pokok yang perlu disiapkan peneliti sebelum melaksanakan tindakan untuk siklus II yaitu:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan keterlaksanaan RPP.
- 3) Menyiapkan Materi
- 4) Menyiapkan tes evaluasi
- 5) Menyiapkan kunci jawaban tes evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Proses belajar mengajar pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dimana tiap pertemuan berlangsung 2 x 40 menit. Tes hasil belajar dilaksanakan pada pertemuan II. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I diikuti oleh 23 orang siswa. Pembelajaran diawali dengan guru mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan indikator pembelajaran, selanjutnya guru mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman awal siswa tentang materi yang akan diberikan.

Saat guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dikaitkan dengan materi yang akan dibahas. Guru meminta siswa bergabung dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan dan membagikan LKS yang sudah disiapkan.

Saat diskusi kelompok berlangsung masih banyak siswa yang kurang mengerti dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam LKS tersebut. Pada siklus II hampir seluruh siswa terlihat aktif dalam diskusi kelompok, hampir seluruh memberikan pendapat dan mulai mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun kepada temannya tentang materi yang dibahas dalam diskusi.

Di akhir pertemuan guru menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Guru menghimbau kepada siswa untuk rajin belajar dirumah karena pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan tes evaluasi.

c. Evaluasi Hasil Belajar dan Motivasi Siswa Siklus I

1) Data Hasil Belajar Siswa

Data tentang hasil belajar diperoleh melalui soal tes hasil belajar siswa. Adapun data hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 80,89 nilai tertinggi 80,96 nilai terendah 56,00. Sedangkan jumlah siswa tuntas adalah sebanyak 28 dari 32 siswa. Artinya persentase siswa tuntas adalah 77,78% atau dengan kategori ketuntasan klasikal tindak tuntas.

Tabel 3. Data Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

Indikator Nilai	Nilai
Jumlah	2956,00
Rata-rata	82,11
Nilai Tertinggi	92,00
Nilai terendah	56,00
Siswa tuntas	30



Siswa tidak tuntas	6
Persentase siswa tuntas	83,33%
Ketuntasan klasikal	Tuntas

2) Data Motivasi Siswa

Data mengenai motivasi belajar siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh melalui angket pada siklus II pada saat penerapan metode pembelajaran *problem-based learning*. Motivasi siswa ditentukan secara keseluruhan maupun berdasarkan kategori. Adapun data tentang motivasi siswa disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Motivasi Siswa Siklus II

No	Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0,0%
2	Rendah	0	0,0%
3	Cukup Tinggi	3	8,3%
4	Tinggi	20	55,6%
5	Sangat Tinggi	13	36,1%
	Jumlah	36	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada siklus II jumlah siswa dengan motivasi tinggi sebanyak 20 siswa. Sedangkan jumlah siswa dengan kategori sangat tinggi adalah sebanyak 13 siswa (36,1%).

e. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan melihat data hasil observasi dan evaluasi yaitu dengan mengidentifikasi kekurangan, analisis sebab kekurangan sehingga dapat menghasilkan ketuntasan belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi yang diperoleh, maka kegiatan refleksi pada siklus II hanya terbatas pada bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode *problem-based learning* dapat lebih ditingkatkan lagi, sehingga aktivitas siswa, aktivitas guru, motivasi dan hasil belajar siswa bisa lebih maksimal.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diamati adalah aspek kognitif. Hasil belajar tersebut diukur dari nilai post-tes siswa pada akhir siklus. Di mana setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Dari hasil analisis data hasil belajar kognitif siswa pada siklus I jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 36 siswa, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa, dengan presentasi ketuntasan klasikal 55,56% atau dengan kategori (tidak tuntas). Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, dan buku yang diberikan kurang dipelajari sehingga hasil belajar siswa perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II peneliti juga melakukan 2 kali pertemuan dengan pokok bahasan yang sama. Berdasarkan refleksi siklus I, pada siklus II ini peneliti lebih menekankan pada materi sehingga hasil belajar yang di dapat lebih meningkat. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi sebanyak 30 siswa sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa. Artinya persentase siswa tuntas pada siklus II adalah 83,33 dengan kategori ketuntasan klasikal tuntas.

Terjadinya peningkatan jumlah siswa tuntas dari siklus I ke siklus II serta ketuntasan klasikal menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem-*

Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Administrasi Pajak pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.

Pada aspek motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus. Pada siklus I sebagian besar siswa memiliki motivasi tinggi yakni sebanyak 21 siswa (58,3%). Sedangkan jumlah siswa dengan motivasi sangat tinggi sebanyak 6 siswa (16,7%). Sedangkan pada siklus II jumlah siswa dengan motivasi tinggi sebanyak 20 siswa. Sedangkan jumlah siswa dengan kategori sangat tinggi adalah sebanyak 13 siswa (36,1%).

Secara keseluruhan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *problem-based learning*. Hal ini dapat di lihat dari segi ketuntasan individu maupun dari segi ketuntasan klasikal. Oleh karena itu prestasi belajar siswa banyak di pengaruhi oleh berbagai faktor baik berasal dari dirinya (intern) maupun dari luar dirinya (ekstern). Prestasi belajar yang di capai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi yang seoptimal mungkin dengan kemampuan masing-masing. Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: (1) faktor internal yang meliputi: faktor jasmani (fisiologi): baik yang bersifat bawaan maupun yang di peroleh, faktor psikologis: baik yang bersifat bawaan maupun yang di peroleh, terdiri dari atas: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dll. Faktor kelelahan: baik jasmani maupun rohani (Uno, 2008). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat di lihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan untuk menghasilkan sesuatu hilang. (2). Faktor eksternal yang meliputi, faktor keluarga: di antaranya adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, faktor sekolah: di antaranya adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pembelajaran di atas ukuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Administrasi Pajak pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus sebanyak 20 siswa (55,56%) mengalami peningkatan menjadi 30 siswa (83,3%) pada siklus II.
2. Penerapan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



- Arends Richard I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim & Nur. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Press.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pohan, R. F., & Rambe, M. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Kimia Teknik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik UGN Padangsidimpuan Tahun Akademik 2020/2021. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(1), 14-25.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Gurudan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika indonesia*, 7(1).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukamti, S. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dan Penguasaanmateri Lingkaran I melalui Latihan Mandiribagi Siswa Kelas Viiiie SMP N 5 Sragensemester Genap Tahun 2009/2010. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, (1), 220028.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi. Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, cet. Ke-2, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87-93.

